

AKULTURASI KESENIAN SINTREN DI SMK NU CIKEDUNG KABUPATEN INDRAMAYU

Irmawati

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

Irmawati.dosen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Akulturasi Kesenian Sintren di SMK NU Cikedung Kabupaten Indramayu, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang akulturasi ekstrakurikuler kesenian *sintren* di SMK NU Cikedung. Untuk menggali data, digunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dibantu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data direduksi, didisplay, dianalisis dan diverifikasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Akulturasi kesenian sintren yang terjadi di daerah Indramayu khususnya di SMK NU Cikedung disebabkan adanya pertemuan individu dari kelompok budaya yang berbeda, yaitu kebudayaan Indramayu dengan kebudayaan Keraton Kacirebonan. Kebudayaan Indramayu berarti dari SMK NU Cikedung dan kebudayaan Keraton Kacirebonan ini berarti dari Cirebon, dimana Cirebon merupakan sebuah kota yang masih sangat erat kaitannya dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pemimpin dakwah Islam pada masa itu, sehingga dari pertemuan dua kebudayaan itu menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu kebudayaan tersebut, ada yang mendominasi dan ada yang mengikuti. Dan proses terjadinya akulturasi kesenian Sintren Indramayu terjadi akibat ekstingsi/kepunahan yaitu gejala dimana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan dimana anggotanya punah karena mati atau bergabung dengan kebudayaan lain. Akulturasi dalam kesenian sintren di SMK NU Cikedung, tidak sama sekali menghilangkan ciri khas atau identitas dari kesenian sintren itu sendiri, ciri khas dari kesenian sintren masih digunakan yaitu kacamata hitam, ikat kepala/mahkota dan kurungan ayam. Hanya saja yang membedakannya atau perubahannya, setelah terjadi akulturasi dari kebudayaan Keraton Kacirebonan sudah tidak lagi mengandung unsur mistis atau gaib, tidak ada unsur kesurupan (*trance*) didalam pertunjukannya. Karena sintren dakwah ini adalah sebuah tontonan yang menjadi tuntunan untuk manusia hidup di dunia. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki daya guna untuk menumbuhkembangkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan mensosialisasikan konsep nilai kearifan lokal melalui pendidikan akademik dan masyarakat. Harapan lainnya bisa berkontribusi sebagai *repertoire* pada dunia pendidikan seni dan untuk memperkaya khasanah budaya Indonesia.

Kata Kunci : Akulturasi, Kesenian Sintren, Dakwah

ABSTRACT

This research is entitled Acculturation of Sintren Arts at NU Cikedung Vocational School, Indramayu Regency, which aims to describe the acculturation of art extracurricular Sintren at NU Cikedung Vocational School. To explore the data, descriptive analysis method was used with a qualitative approach, assisted by interview, observation, and documentation techniques, then the data was reduced, displayed, analyzed and verified. The findings of the research show that: The acculturation of sintren art that occurred in the Indramayu area, especially at SMK NU Cikedung, was caused by individual meetings from different cultural groups, namely the Indramayu culture and the culture of the Kacirebonan Palace. Indramayu culture means from SMK NU Cikedung and Keraton Kacirebonan culture means from Cirebon, where Cirebon is a city that is still very closely related to the influence of Sunan Gunung Jati who was the leader of Islamic da'wah at that time, so that the meeting of the two cultures led to changes- a major change in the cultural pattern of one of these cultures, some dominate and some follow. And the process of acculturation of Sintren Indramayu art occurs as a result of extinction/extinction, which is a symptom where a culture loses its members so that it no longer functions and where its members become extinct because they die or join other cultures. Acculturation in the art of sintren at SMK NU Cikedung, does not completely eliminate the characteristics or identity of the art of sintren itself, the characteristics of the art of sintren are still used, namely sunglasses, headbands / crowns and chicken cages. It's just that the difference or change, after the acculturation of the culture of the Kacirebonan Palace no longer contains mystical or supernatural elements, there is no element of trance in the show. Because this da'wah sintren is a spectacle that is a guide for humans living in the world. The results of this study are expected to be useful for developing public appreciation of traditional arts and socializing the concept of local wisdom values through academic and community education. Other hopes can contribute as a repertoire to the world of art education and to enrich Indonesian cultural treasures.

Keywords: Acculturation, Sintren Arts, Da'wah

A. Pendahuluan

Sintren merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Indramayu. Kesenian ini terkenal di pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain di Cirebon, Jatibarang, Majalengka, Brebes, Pemalang, Banyumas, Kabupaten Kuningan dan Pekalongan. Dari segi asal usul bahasa (etimologi) sintren merupakan gabungan dua suku kata “si” dan “tren”. Si dalam bahasa Jawa berarti “ia” atau “dia” dan “tren” berarti “tri” atau panggilan dari kata “putri”. Sehingga sintren adalah “si putri” yang menjadi pemeran utama dalam kesenian tradisional sintren (Sugiarto, 1989:15).

Ciri khas dari seni pertunjukan Sintren ini adalah penari yang menggunakan kaca mata hitam, kurungan ayam, do'a-do'a dan sesajen. Kesenian sintren terkenal dengan unsur magisnya yaitu adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari sintren. Seperti yang diungkapkan oleh Gofur (2015) bahwa, Kesenian sintren ini memiliki keunikan, yaitu adanya peristiwa kesurupan (*trance*) pada penari sintren dengan bantuan pawang. Beberapa seniman sintren meyakini bahwa keperawanan seorang gadis sebagai pemeran utama kesenian sintren adalah prasyarat utama untuk terwujudnya kesenian tersebut. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Fatmawati (2014 hlm.1) bahwa, Kesenian sintren merupakan seni tradisional yang erat hubungannya dengan unsur magis atau gaib. Asal-usul sintren berasal dari upacara pemanggilan ruh, karena ditinjau dari lagu-lagunya yang masih memiliki sifat magis-religius yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh seorang sintren.

Dari pendapat-pendapat tersebut, menjelaskan bahwa sintren terkenal dengan kesenian yang mengandung unsur mistis atau gaib didalam pertunjukannya. Bila kita melihat pertunjukan sintren di daerah Indramayu, penari sintren pada awalnya diikat dengan tali dan dimasukkan kedalam kurungan ayam, kemudian keluar dari kurungan sang penari sudah terlepas dari

lilitan tali dan berwujud cantik serta memakai kaca mata hitam dengan pakaian kebaya kemudian menari-nari dan jatuh pingsan apabila dilempari uang ke badannya. Pandangan masyarakat ketika melihat atau menyaksikan seni pertunjukan sintren tersebut, merupakan bentuk kesurupan atau kemasukan roh, karena tidak mungkin orang yang diikat dengan tali dan dimasukkan kedalam kurungan ayam tiba-tiba ketika kurungannya dibuka, penari sintren sudah berganti kostum dan memakai *make up* lengkap dengan aksesorisnya, adegan seperti itu merupakan adegan kesurupan atau *trance* karena mendapat bantuan dari roh. Begitulah pandangan masyarakat pada umumnya tentang kesenian sintren

Namun, terdapat perbedaan pada kesenian sintren yang berada di Indramayu tepatnya di SMK NU Cikedung, Sintren di SMK NU Cikedung tidak menggunakan unsur mistis atau gaib dalam pertunjukannya, semua pembelajaran sintren murni hanya teknik-teknik saja yang mengandung simbol atau makna dari setiap teknik dan gerakannya. Kesenian Sintren di SMK NU Cikedung disebut dengan sintren dakwah, yaitu tontonan yang menjadi tuntunan. Bila kita melihat gambaran dari pertunjukan sintren dakwah SMK Cikedung, Sebelum pertunjukan sintren dimulai, terlebih dahulu MC membacakan makna-makna yang terkandung dalam setiap adegan sintren, agar para penonton sadar. Contohnya, adegan penari sintren diikat dan di masukan kedalam kurungan itu memiliki makna, manusia pasti akan masuk ke alam kubur. Sintren yang diikat adalah simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan alam barzah seperti, *Siapa Tuhamu?, Siapa Nabimu?, Apa Agamamu?, Siapa Imam mu? Dimana Kiblat mu? Siapa Saudaramu?*. Bila satu pertanyaan itu dapat di jawab maka terurailah satu simpul lilitan. Bila pertanyaan ke dua dapat di jawab maka terurailah simpul lilitan ke dua, dan seterusnya hingga simpul ikatan terbuka seluruhnya. Sehingga di alam kubur akan

mendapatkan keluasan di alam barzah. Bila pertanyaan-pertanyaan kubur tersebut tidak dapat dijawab, maka akan mendapat siksa kubur. Itulah makna dan simbol dari sintren yang diikat dan di masukan kedalam kurungan, untuk mengingatkan manusia, bahwa kita semua pasti akan meninggal dunia dan kembali kepada sang pencipta.

Hadirnya sintren dakwah di SMK NU Cikedung berawal dari pelatihan seni sintren yang diadakan oleh Bapak Bambang Irianto selaku peñata budaya kraton Kacirebonan dan juga ketua rumah budaya nusantara pesembangan jati Cirebon. Beliau mengundang orang-orang untuk belajar kesenian sintren, termasuk SMK NU Cikedung yang menerima tawaran untuk mempelajari kesenian sintren tersebut. Alasan SMK NU menerima tawaran pelatihan sintren karena kesenian tersebut sudah jarang diminati oleh sebagian masyarakat atau pun kaula muda bahkan keberadaanya pun sudah hampir punah dan tergeser oleh kesenian moderen yang sedang tren. Dengan mengikuti pelatihan sintren di rumah budaya nusantara pesembangan jati Cirebon merupakan langkah awal untuk menghidupkan kembali kesenian sintren.

Pelatihan kesenian sintren diadakan satu kali dalam seminggu di rumah budaya nusantara pesembangan jati Cirebon. Dengan adanya pelatihan kesenian sintren tersebut terjadi adanya Akulturasi kebudayaan. Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Haviland (1988 hlm.263) variabel yang mempengaruhi proses akulturasi adalah tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan siapa yang tunduk; dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak. Sintren yang identik dengan

mistisnya sekarang menjadi suatu tontonan yang menjadi tuntunan di daerah Cikedung Kabupaten Indramayu. Pelatihan sintren yang di dapat dari rumah budaya nusantara pesembangan jati Cirebon, di jadikan Ekstrakurikuler di SMK NU Cikedung. Karena ingin mengangkat seni tradisional yaitu sintren yang dimiliki daerah Indramayu, yang sudah jarang diminati oleh sebagian masyarakat atau pun kaula muda bahkan keberadaanya pun sudah hampir punah dan tergeser oleh kesenian moderen yang sedang tren.

Kondisi tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena pada umumnya perubahan yang terjadi dalam suatu seni berangkat dari hasil budaya yang telah ada (warisan masa lampau), sementara itu kesenian yang muncul setelahnya merupakan kelanjutan, bukan sesuatu yang sama sekali baru. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sintren yang menggunakan media dakwah Islam, bukan berarti menghilangkan fungsi kesenian sintren yang identik dengan mistinya. Tapi, ada pembaharuan didalam seni sintren ini, bahwasanya budaya juga bisa dihubungkan atau dikaitkan dengan agama, salah satunya adalah sintren digunakan sebagai media dakwah dengan tujuan untuk melestarikan kesenian sintren dan menggunakan media dakwah sebagai media pembelajaran. Serta mengajak masyarakat untuk kembali mengenal budayanya yaitu sintren. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap “Akulturasi Kesenian Sintren di SMK NU Cikedung Kabupaten Indramayu”.

Landasan Teori

a. Akulturasi

Akulturasi sebagai salah satu mekanisme dalam perubahan kebudayaan, mendapat perhatian khusus dari antropolog. Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau

kedua kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Haviland (1988 hlm.263) variabel yang mempengaruhi proses akulturasi adalah tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan siapa yang tunduk; dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Ahli Antropoligi menggunakan istilah-istilah berikut untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi, diantaranya yaitu :

- *Substitusi*
Dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali.
- *Sinkretisme*
Dimana unsur-unsur lama bercampur dengan unsur yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
- *Adisi (Addition)*
Dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan struktural.
- **Dekulturasi**
Dimana bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang.
- *Orijinasi (Origination)*
Adalah unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- *Penolakan (rejecton)*
Dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Ini dapat menimbulkan penolakan sama sekali, pembontakan atau gerakan kebangkitan.

Sebagai akibat dari salah satu atau beberapa proses tersebut, akulturasi dapat terjadi melalui beberapa cara yaitu :

1. Asimilasi/Percampuran terjadi apabila dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi satu kebudayaan.
2. Inkorporasi terjadi apabila sebuah kebudayaan kehilangan otonominya, tetapi tetap memiliki identitas sebagai sub-kultur, seperti kasta, kelas atau kelompok etnis. Inkorporasi terjadi pada daerah yang takluk atau terdapat perbudakan
3. Ekstinksi/kepunahan adalah gejala dimana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan dimana anggotanya punah karena mati atau bergabung dengan kebudayaan lain (Haviland, 1988 hlm.263).

b. Kesenian Sintren

Kesenian sintren dikenal dan berkembang hampir di semua daerah pantura, mulai dari Cirebon ke arah barat ke Indramayu, Subang, Karawang, dan ke arah timur, Berebes, Tegal, Pemalang hingga Pekalongan. Dapat ditemui juga di Kuningan, Majalengka, Sumedang, Tasik dan Garut.

Kesenian sintren merupakan seni tradisional yang erat hubungannya dengan unsur magis atau gaib. Asal-usul sintren berasal dari upacara pemanggilan ruh, karena ditinjau dari lagu-lagunya yang masih memiliki sifat magis-religius yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh seorang sintren (susilawati, 2009 hlm.14).

Kesenian sintren pada zaman dulu digunakan sebagai salah satu alat mendekati diri dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur, yang disebut Batara Tunggal. Hal ini juga terlihat dalam pertunjukan kesenian sintren selalu mengutamakan sarana sajian atau *sesajen*

untuk dipersembahkan pada arwah leluhur mereka, agar mereka mendapat perlindungan dan pertolongan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut keyakinan mereka, setiap permohonan akan dikabulkan dengan turunnya dewa-dewi dari kayangan (Komala 2013 hlm.3).

c. Sintren Dakwah

Sintren dakwah yang dimaksud disini adalah pertunjukan-pertunjukan sintren yang tidak menggunakan syair animisme dinamisme maupun Hindu Budha. Grup yang memainkan permainan/pertunjukan ini telah mengubah syair-syair non-islam menjadi syair-syair islam.

lirik lagu sintren yang dinyanyikan seperti biasanya :

Selasih-selasih Suliandana

(selasih selasih Suliandana)

Menyan putih pengundang dewa

(Dupa putih pengundang dewa)

Ana dewa manjing ning sukma

(Ada dewa merasuki jiwa)

Widadari temuruna (bidadari turunlah)

Namun dirubah menjadi:

Selasih-selasih Suliandana

(Selasih selasih Suliandana)

Kelambi putih wadahe raga

(kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma

(Ada raga diisi ruh)

Sukma wening temuruna

(Tuhan turunkanlah kasih sayang)

Sintren dakwah biasanya menggunakan shalawatan ditengah-tengah adegan saat sintren hendak berubah wujud didalam kurungan. Bukan hanya dari segi lirik lagunya saja, tetapi dari segi busana atau kostum juga berbeda dengan sintren pada umumnya, yaitu menggunakan krudung dan mahkota dan memiliki makna didalamnya.

Busana yang mewah pada sintren disertai dengan mahkotanya adalah lambang karunia dan kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba yang dikehendakinya, yaitu hamba yang telah lulus ujian kehidupan di dunia dan di

akhirat. Serta kain emas yang dipakai adalah lambang kasih sayang Allah dan kemuliaan yang diberikan Allah.

Mahkota adalah lambang orang yang mengenal Tuhannya, sehingga mempunyai cara pandang dalam “melihat Allah”. Selain itu mahkota adalah lambang keagungan yang diberikan Allah.

Teratai yang dipakai pada dada merupakan lambang dari lapisan hati yang terdalam, yaitu sir, yang mempunyai makna orang yang memakainya adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhannya. Teratai menggambarkan keadaan puncak rasa dari seorang *salik* (orang yang menjalankan kehidupan *tarikah*) yang merasakan suatu kondisi yang penuh kenikmatan dari Allah, yaitu kedekatan dengan Tuhannya, sedangkan ikat pinggang *badong* yang dipakai merupakan lambang keterikatan batin antara dia dan Tuhannya (Bambang Irianto, 2012)

Dalam sebuah penelitian, penentuan metode yang digunakan merupakan langkah penting, karena setiap masalah yang diteliti memerlukan metode yang sesuai agar dapat diperoleh hasil penelitian yang valid dan terukur. Metode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara mencari kebenaran secara ilmiah, didasarkan pada data yang diperlukan. Sugiyono (2012:2) memaparkan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian itu sendiri pada dasarnya bertujuan untuk mencari kebenaran tentang apa yang akan diteliti. Pemilihan metode dalam setiap penelitian akan berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh kesesuaian metode terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif menurut Sukmadinata (2005 hlm.60) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Paradigma kualitatif yang berupaya mengembangkan ranah penelitian dengan terus menerus bahkan memunculkan pemikiran dan hipotesis baru. Alwasilah mengemukakan bahwa: penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual under standing* (1991 hlm.143)

Untuk itu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu keadaan atau peristiwa secara tepat dan objektif. Dimana penjelasan lebih lanjut mengenai metode deskriptif diterangkan oleh Sukmadinata (2005 hlm.72), sebagai berikut.

Metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Kegiatan analisis dimaksudkan untuk lebih memahami fakta-fakta yang ditemukan, sehingga bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya untuk mendapatkan data-data guna memecahkan permasalahan yang dikaji, ditempuh melalui beberapa teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan langkah awal peneliti untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati atau mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat seluruh data yang diperoleh dari lokasi

penelitian. Margono (2007 hlm.159) mengungkapkan bahwa, pada dasarnya metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Pada tahap observasi ini peneliti langsung terjun kelapangan yaitu di SMK NU Cikedung untuk melakukan penelitian, mengamati fenomena-fenomena yang ada di sekolah dan mengamati kegiatan ekstrakurikuler Sintren, yang berada di Jl. Raya Mundak Jaya – Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu 45262.

Setelah terjun langsung kelapangan, peneliti mencari narasumber untuk memwawancarai guna mendapatkan data-data dan informasi yang sesuai dengan proses akulturasi kesenian sintren di Indramayu. Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang kurang lengkap atau tidak didapatkan dari hasil pengamatan. Menurut Sutrisno (1989 hlm.192), Metode Interview/wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Narasumber yang terkait dengan penelitian, yaitu:

Wawancara kepada Bapak Sudarman selaku Ketua Ekstrakurikuler Seni Sintren SMK NU Cikedung mengenai penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sintren di Sekolahnya. Ada beberapa alasan mengapa SMK NU Cikedung menyelenggarakan ekstrakurikuler sintren dibandingkan ekstrakurikuler pada umumnya seperti pramuka, paskibra,

Marching Band dan lain sebagainya, karena seiring dengan baru didirikannya SMK NU Cikedung, kemudian dari Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon meminta anak-anak SMK NU Cikedung untuk diberi pelatihan disana tentang Sintren. Dari perhatian dan kepedulian Kraton Cirebon dan Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon kepada SMK NU Cikedung inilah akhirnya terbentuk suatu ekstrakurikuler sintren. Selain itu, ekstrakurikuler sintren ini juga memberikan peranan penting bagi SMK NU Cikedung. Dimana dengan adanya ekstrakurikuler sintren, SMK NU Cikedung berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah dengan nuansa islami yaitu sintren dakwah dan melatih mental anak-anak SMK NU Cikedung supaya mencintai kebudayaannya sendiri. Dengan adanya ekstrakurikuler sintren di SMK NU Cikedung, memberikan dana kepada sekolah dan pada akhirnya bisa membeli alat-alat musik sendiri dan juga sebagai sarana untuk mempromosikan SMK NU Cikedung kepada masyarakat luas.

B. Hasil dan Pembahasan

Perubahan yang terjadi pada kesenian sintren Indramayu yang pada awalnya merupakan kesenian yang mengandung unsur mistis dan gaib, sekarang menjadi sintren dakwah yang didalamnya tidak mengandung unsur mistis, tetapi menjadi sebuah tontonan yang menjadi tuntunan, ini merupakan fenomena terjadinya suatu akulturasi kebudayaan, akulturasi mempengaruhi bentuk kesenian Indramayu. Seperti yang diungkapkan oleh (Pujileksono, 2015 hlm.248) bahwa, Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Dari pendapat tersebut bisa kita telaah bahwasanya akulturasi terjadi apabila

terdapat pertemuan individu dari kelompok budaya yang berbeda, pertemuan dua budaya yang berbeda ini yaitu pertemuan antara kebudayaan Indramayu dengan kebudayaan Keraton Kacirebonan. Dimana, Cirebon merupakan sebuah kota yang masih erat kaitannya dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pemimpin dakwah Islam pada masa itu, sehingga dari pertemuan dua kebudayaan itu menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu kebudayaan tersebut.

Proses Akulturasi terjadi melalui beberapa cara, yang pertama yaitu Asimilasi/percampuran terjadi apabila dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi satu kebudayaan, yang kedua yaitu Inkorporasi terjadi apabila sebuah kebudayaan kehilangan otonominya, tetapi tetap memiliki identitas sebagai sub-kultur, seperti kasta, kelas atau kelompok etnis. Inkorporasi terjadi pada daerah yang takluk atau terdapat perbudakan. Ketiga, ekstingsi/kepunahan adalah gejala dimana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan dimana anggotanya punah karena mati atau bergabung dengan kebudayaan lain (Haviland, 1988 hlm.263).

Apabila pendapat diatas kita kaitkan dengan kesenian sintren yang berada di Indramayu tepatnya di SMK Cikedung, proses akulturasinya kesenian Sintren Indramayu terjadi akibat ekstingsi/kepunahan yaitu gejala dimana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan dimana anggotanya punah karena mati atau bergabung dengan kebudayaan lain (Haviland, 1988 hlm.263). Bukan hanya kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya saja, tetapi keberadaan kesenian sintran pun sudah jarang diminati oleh sebagian masyarakat ataupun kaum muda bahkan keberadaannya sudah hampir punah dan tergeser oleh kesenian moderen yang sedang tren. Seperti yang diungkapkan oleh Aditama (2016) bahwa, Keberadaan

kesenian sintren saat ini sangat memprihatinkan. Kesenian sintren yang dahulu pernah mencapai kejayaan secara perlahan mulai mengalami kemunduran dan bahkan menuju kepunahan jika tidak dilakukan langkah-langkah upaya pelestarian. Perubahan selera sebagian masyarakat yang haus akan tontonan. Seperti kita ketahui bersama, seni pertunjukan yang bersifat ritual memiliki unsur yang sakral. Sementara di satu sisi, sebagian masyarakatnya kurang mempercayai adanya hal-hal mistis. Ditambah lagi pengetahuan IPTEK mengakibatkan generasi muda sedikit melupakan warisan seni pertunjukan yang dimiliki daerah setempatnya Sunandar (2010 hlm.6).

Bila kita simpulkan uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa terjadinya akulturasi kesenian sintren disebabkan adanya pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu kebudayaan. Yaitu kebudayaan Indramayu dengan Kebudayaan Keraton Kacirebonan. Dan proses terjadinya akulturasi disebabkan adanya suatu ekstingsi atau kepunahan yang dialami oleh kesenian sintren tersebut.

Setelah terjadinya akulturasi, dapat kita lihat perubahan yang terjadi dari segi Kostum atau busana penari sintren.



Yang membedakan sintren pada umunya dengan Sintren dakwah SMK NU Cikedung bisa kita lihat dari kostumnya atau busana yang dipakai oleh penari sintren dan penari pembantu. Menggunakan baju lengan pendek atau tidak menutup

aurat. Bila kita melihat kostum sintren di SMK NU Cikedung yang sudah mengalami proses akulturasi yaitu percampuran dengan kesenian sintren Keraton Kacirebonan, bisa kita lihat dibawah ini :



Penari Sintren dan penari pembantu menggunakan kostum yang menutup aurat dan memakai kerudung. Walaupun terjadi akulturasi tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari sintren itu sendiri yaitu Kacamata hitam, dan kurungan ayam.

Selanjutnya yang menjadi perbedaan antara sintren dakwah adalah dari syair lirik lagunya.

Lirik lagu sintren yang dinyanyikan pada umunya :

Selasih-selasih Suliandana

(selasih selasih Suliandana)

Menyan putih pengundang dewa

(Dupa putih pengundang dewa)

Ana dewa manjing ning sukma

(ada dewa merasuki jiwa)

Widadari temuruna

(bidadari turunlah)

Lirik lagu yang dinyanyikan sintren Dakwah

Selasih-selasih Suliandana

(Selasih selasih Suliandana)

Kelambi putih wadahe raga

(Kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma

(Ada raga diisi ruh)

Sukma wening temuruna

(Tuhan turunkanlah kasih sayang)

Dari kedua lirik tersebut, setelah kebudayaan Keraton Kacirebonan masuk ke Indramayu, lirik sintren yang biasa dinyanyikan sekarang telah dirubah dan

maknanya pun berbeda, lirik *Menyan putih pengundang dewa* diganti menjadi *Kelambi putih wadahe raga*. Kemnyan putih untuk memanggil Dewa diganti menjadi baju putih tempatnya badan. Kemudian lirik *Ana dewa manjing ning sukma* diganti menjadi *Ana raga kadiran sukma*. Dan lirik terakhir *Widadari temuruna* diganti menjadi *Sukma wening temuruna*. Bila kita telaah dari kedua lirik tersebut, lirik sintren yang dinyanyikan oleh sintren yang mengandung unsur mistis atau gaib atau masih didasarkan pada kepercayaan terhadap roh dan dewa-dewa. Seperti yang diungkapkan oleh Susilawati, 2009 hlm.14 bahwa Asal-usul sintren berasal dari upacara pemanggilan ruh, karena ditinjau dari lagu-lagunya yang masih memiliki sifat magis-religius yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh seorang sintren. Sangat berbeda makna lirik sintren yang biasa dinyanyikan ketika sudah mengalami akulturasi setelah adanya pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan. Kesenian sintren diyakini merupakan sarana syair agama Islam, yang dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati (Dyah Komala 2013 hlm.3). Sintren dakwah biasanya menggunakan shalawat ditengah-tengah adegan saat sintren hendak berubah wujud didalam kurungan.

Secara singkat penulis akan mendeskripsikan jalanya pertunjukan Sintren dakwah SMK NU Cikedung. Ketika pertunjukan sintren akan dimulai, MC menyapa para penonton yang telah hadir untuk menyaksikan pertunjukan sintren kemudian dilanjutkan dengan membaca sedikit narasi dan makna-makna simbolik dari pertunjukan sintren agar penonton sadar, bahwasanya sintren ini bukan hanya sebagai hiburan saja tetapi sebagai tontonan yang menjadi tuntunan. Jalannya pertunjukan sintren di mulai dengan pembacaan doa atau mantra sambil membakar kemenyan oleh pawang sintren. Asap yang mengempul dan bau yang

dihasilkan dari pembakaran kemenyan merupakan daya tarik tersendiri bagi para penonton. Pada zaman dulu belum ada penguas suara sebagai pengantar agar para penonton memperhatikan dan mengikuti jalannya pertunjukan, sehingga digunakan media pembakaran kemenyan untuk memfokuskan perhatian para penonton.

Jika pertunjukan sintren akan di mulai, para juru tembang menyanyikan lagu turun-turun sintren diiringi dengan bunyi waditra monoton. Sintren diikat dalam keadaan sadar oleh pawang. Pada pertunjukan atau penampilan yang sesungguhnya, terkadang ada penonton yang penasaran. Ia ingin mengikat sendiri sintren. bila pawang sintren yang mengikat, pemain diikat menggunakan sampul hidup, namun oleh penonton diikat dengan ikatan atau sampul mati. Untuk keperluan tersebut, maka disediakan silet/pisau lipat kecil bagi sintren untuk membuka ikatan yang menggunakan simpul mati ketika berada didalam kurungan. Disini ditegaskan kembali bahwa tidak ada unsur mistis atau bantuan dari roh untuk membuka ikatan tersebut tetapi hanya murni teknik-teknik saja.



Dalam adegan ini, ketika penari sintren diikat dan di masukan kedalam kurungan, memiliki makna “manusia pasti akan masuk ke alam kubur”. Sintren yang diikat adalah simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan alam barzah.

Pertanyaan itu akan di sampaikan oleh malaikat Munkar dan Nakir. Pertanyaan itu diantaranya:

1. *Man Robbuka?* Siapa Tuhanmu?
2. *Wa man Nabiyuka?* Siapa nabimu?
3. *Wa man Dinuka?* Apa Agama mu?
4. *Wa man imanuka?* Siapa Imam mu?
5. *Wa man Qiblatuka?* Dimana kiblatmu?
6. *Wa man Ikhwanuka?* Siapa saudara mu?

Bila satu pertanyaan itu dapat di jawab maka terurailah satu simpul lilitan. Bila pertanyaan ke dua dapat di jawab maka terurailah simpul lilitan ke dua, dan seterusnya hingga simpul ikatan terbuka seluruhnya. Sehingga di alam kubur ia akan mendapatkan keluasan di alam barzah. Bila pertanyaan-pertanyaan kubur tersebut tidak dapat dijawab, maka akan mendapat siksa kubur. Itulah maka atau simbol dari sintren yang diikat dan di masukan kedalam kurungan.

Kemudian setelah melepaskan ikatan tersebut, sintren dapat berubah wujud menjadi manusia cantik ketika kurungan di buka. Adegan tersebut memiliki makna atau simbol telah lulus dari pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan ketika didalam kubur, ia berubah wujud menjadi manusia cantik, merupakan perlambangan mendapat rahmat/ridho dan ampunan Allah SWT.



Selanjutnya, setelah keluar dari kurungan, penari sintren menari-nari dan terjatuh pingsan ketika ada yang melempar uang ke badanya.



Makna atau simbol dari adegan tersebut merupakan lambang kenikmatan yang tak terhingga sehingga ia merasa seperti orang yang lupa daratan surga. Itulah makna-makna dan simbol-simbol dari setiap adegan-adegan sintren, bukan hanya sekedar hiburan namun merupakan tontonan yang menjadi tuntunan.

Dari paparan-paparan diatas, terjadinya akulturasi dalam kesenian sintren di SMK NU Cikedung, tidak sama sekali menghilangkan ciri khas atau identitas dari kesenian sintren itu sendiri, atau bukan disebut sebagai Asimilasi/Percampuran yang terjadi apabila dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi satu kebudayaan (Haviland, 1988 hlm.263). Ciri khas dari kesenian sintren masih terjaga yaitu kacamata hitam, ikat kepala/mahkota dan kurungan ayam.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tentang permasalahan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang Akulturasi Kesenian Sintren di Indramayu dapat disimpulkan bahwa: terjadinya akulturasi pada kesenian sintren yang berada di Indramayu khususnya di SMK NU Cikedung disebabkan adanya pertemuan individu dari kelompok budaya yang berbeda, yaitu kebudayaan Indramayu dengan kebudayaan Keraton Kacirebonan. Kebudayaan Indamayu berarti dari SMK NU Cikedung dan kebudayaan Keraton Kacirebonan ini berarti dari Cirebon, dimana Cirebon merupakan sebuah kota yang masih sangat erat kaitanya dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pemimpin dakwah Islam pada masa itu, sehingga dari pertemuan dua

kebudayaan itu menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu kebudayaan tersebut, ada yang mendominasi dan ada yang mengikuti. Dan proses terjadinya akulturasi kesenian Sintren Indramayu terjadi akibat ekstingsi/kepunahan yaitu gejala dimana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan dimana anggotanya punah karena mati atau bergabung dengan kebudayaan lain.

Akulturasi dalam kesenian sintren di SMK NU Cikedung, tidak sama sekali menghilangkan ciri khas atau identitas dari kesenian sintren itu sendiri, atau bukan disebut sebagai Asimilasi yaitu percampuran yang terjadi apabila dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi satu kebudayaan (Haviland, 1988 hlm.263). Disini, SMK NU Cikedung tidak menghilangkan identitas atau cirikhas dari kesenian sintren, ciri khas dari kesenian sintren masih digunakan yaitu kacamata hitam, ikat kepala/mahkota dan kurungan ayam. Hanya saja yang membedakannya atau perubahannya, setelah terjadi akulturasi dari kebudayaan Keraton Kacirebonan sudah tidak lagi mengandung unsur mistis atau gaib, tidak ada unsur keeurpan (*trance*) didalam pertunjukannya. Karena sintren dakwah ini adalah sebuah tontonan yang menjadi tuntunan untuk manusia hidup didunia.

Dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sintren, SMK NU Cikedung berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah dengan nuansa islami yaitu sintren dakwah serta melatih mental anak-anak SMK NU Cikedung supaya mencintai kebudayaannya sendiri. Dengan adanya ekstrakurikuler sintren di SMK NU Cikedung, ternyata memberikan dampak yang positif untuk sekolah yaitu bisa memberikan dana kepada sekolah dan juga sebagai sarana untuk mempromosikan SMK NU Cikedung kepada masyarakat luas melalui sintren dakwahnya.

D. Daftar Pustaka

- Aditama, Lutfi. "Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal ditinjau dari Metafisika Anton Bakker," *Humaniora*, vol. 21, pp. 57-72, 2016.
- Darmoko, D. P. Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren, Surakarta, Jawa Tengah, 2013.
- Fatmawati Ayu Rani, 2014. Pertunjukan Sintren Di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Gofur, A. R. "Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Moderenisasi," *Solidarity*, p. 1, 2015.
- Haviland, A. William. Antropologi Jilid 1, terjemahan R. G. Soekardijo. Surakarta : Erlangga, 1988.
- Komala, dyah. Panduan Sintren Rumah Budaya Nusantra, Cirebon. 2013
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- M. &. K. A. R. Lubis, "Pameran Cinemagraph "Turun Sintren"," p. 1/2, 2016
- Pujileksono.S. Pengantar Antropologi, Malang, Jatim: Intrans Publishing, 2015.
- Purnama, Yuzar. Budaya Tradisional Pada Masyarakat Indramayu, Bandung: Kementrian Kebudayaan Pariwisata, 2004.
- Sugiarto, A ; et al., Naskah deskripsi Tari Sintren. Semarang : Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Jakarta: Alfabeta, 2009